
Pembelajaran Berbasis Sentra Peran dalam Upaya Stimulus Perkembangan Bahasa dan Sikap Mandiri Anak Usia 0-2 Tahun di TPA 01 SUKAMAJU

Anita Afrianingsih¹, Dwiana Asih Wiranti², Zuliyanti³, dan Akhlaifah Maulani⁴

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Email: anita@unisnu.ac.id

Info Artikel

Abstract

Sejarah Artikel:

Diserahkan
Direvisi
Disetujui

Keywords:

Attitude of children's independence, role playing (dramatization)

This study aims to increase children's independence through the learning method based on the dramatization center at TPA 01 SUKAMAJU. This research is a classroom action research, conducted in two cycles. The subjects of this study were four children consisting of friends who seemed to be students. The method of data collection is done through observation. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The results showed that the linguistic and children's independence increased through the dramatization center learning. The child plays the movements and sounds of the chicken animal then the teacher gives an independent task in the form of tasting the chicken shape, the child does it by himself then the teacher gives reinforcement in the form of messages and motivation to be independent.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode pembelajaran berbasis sentra peran di TPA 01 SUKAMAJU. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik di TPA 01 SUKAMAJU. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan kemandirian anak meningkat melalui pembelajaran sentra peran. Anak memerankan gerakan dan suara binatang. Guru memberikan tugas mandiri kepada anak untuk memilih dan memakai properti sederhana sesuai dengan perannya. Di akhir pembelajaran, anak dilatih untuk merapikan property yang telah digunakan, kemudian guru memberi penguatan berupa pesan dan motivasi untuk semakin mandiri.

© 2021 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi (Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009). Untuk itu peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak adalah dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

Anak adalah pelabuhan hati kedua orang tuanya. Pada seorang anaklah orang tua melabuhkan cita-citanya, anak juga merupakan generasi bangsa dan negara yang harus dididik sikap-sikap karimahanya agar nantinya bisa dijadikan bekal ketika mereka sudah dewasa kelak. Disini orang tua memiliki andil besar dalam mendidik dan memberikan stimulus pada anak, terutama pada anak masa *golden age* (masa ke-emasan) dimana masa ini adalah masa anak usia dini paling mudah untuk menyerap segala stimulus yang diberikan orang tua atau pendidik pada anak. Pada fase ini, ada peluang besar para orang tua dan pendidik untuk membentuk dan mengembangkannya sikap pribadi pada anak usia dini.

Anak usia dini pada dasarnya memiliki kodrat bersifat baik. Sifat buruk sendiri datang karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut. Setiap tahap perkembangan anak harus dipandang sebagai kesatuan yang utuh dimana anak memiliki segudang potensi dan apabila potensi itu tidak dapat dikembangkan maka akan selamanya terpendam. Untuk itu sangatlah tepat bila pada masa ini kita menanamkan segala bentuk pendidikan yang positif termasuk sikap mandiri yang kelak akan sangat berguna bagi kehidupannya.

Tujuan penelitian ini orang tua diharapkan memberikan pendidikan dan stimulus secara tepat sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar lebih efektif, alangkah baiknya pemberian stimulus dan pendidikan diberikan ketika anak melakukan kegiatan bermain agar anak tidak merasa ingin diharuskan untuk belajar. Karena disana anak akan menemukan pengalaman baru yang sebelumnya mungkin belum pernah ditemui dan dirasakan

oleh anak pada kegiatan kesehariannya ketika hanya bermain dan belajar didalam ruangan. Saat usia balita, anak sudah tidak bergantung sepenuhnya pada orang dewasa. Dalam arti sudah bisa jalan, bicara dan melakukan hal-hal yang diinginkannya, anak akan merasa memiliki otonomi.

Menurut Erickson, otonomi ini terlihat setelah mendapatkan rasa percaya pengasuh, bayi kanak-kanak awal mengetahui bahwa perilakunya adalah milik anak-anak sendiri. Anak-anak mulai menyatakan kemandiriannya atau disebut otonomi dan anak-anak menyadari keinginannya sesuai sentra yang digunakan. Pengertian sentra sendiri adalah model pembelajaran yang menitikberatkan sentra bermain pada proses pembelajaran. Sentra bermain merupakan kegiatan yang dirancang didalam atau diluar kelas yang berisi dengan berbagai kegiatan bermain dengan bahan yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan kemampuan anak dan kelompok usia.

Macam-macam sentra dalam pembelajaran meliputi:

- Sentra imtaq (keimanan dan ketaqwaan)
- Sentra Bahan Alam
- Sentra seni
- Sentra balok
- Sentra peran
- Sentra persiapan

Sentra imtaq digunakan berisi tentang media dan sarana untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan anak. Bahan alam bisa diisi dengan aneka bahan alam yang bisa dikenalkan kepada anak untuk lebih mengenal lingkungannya. Sentra seni adalah sarana belajar anak untuk mengembangkan kemampuan seni. Sentra balok berisi alat-alat permainan edukatif dari balok yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan anak. Sentra peran berfungsi mengembangkan bakat dan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sosiodrama dan bermain peran. Sementara itu, sentra persiapan bisa digunakan untuk memberikan kesempatan pada anak mengembangkan kemampuan matematika, pra menulis, pra membaca, dengan kegiatan antara lain: mengurutkan, mengklasifikasikan dan mengelompokkan berbagai aktivitas lainnya yang mendukung perkembangan kognitif anak.

Model pembelajaran sentra menggunakan 4 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Pijakan ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran. Selain merangsang perkembangan kognitif, tahapan ini juga dapat menstimulus karakteristik sosial emosional.

Dari berbagai karakteristik sosial emosional yang perlu dikembangkan, salah satu yang penting untuk distimulasi adalah kemandirian. Setiap orang tua mengharapkan anaknya mandiri, terutama orang tua yang sibuk dan harus berpisah sementara dengan anak karena bekerja. Orang tua tidak bisa melayani anak-anaknya sepanjang hari. Tidak hanya pada orang tua yang sibuk bekerja saja, namun pada semua orang tua, pekerjaan orang tua akan menjadi rintang jika anaknya mandiri. Mulai dari hal sederhana seperti anak mampu makan sendiri, mengenakan pakaian sendiri, membereskan mainan sendiri, mempersiapkan alat tulis untuk sekolah, dan banyak hal lainnya. Begitu juga dengan guru, para guru mengharapkan anak didiknya mampu berkembang optimal dan menjadi anak yang mandiri.

Windayani (2019) menyatakan bahwa perkembangan bahasa dapat terstimulasi melalui kegiatan bermain peran. Dari segi kemandirian, Tri Rahayu (2014: 2) menyampaikan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap dari anak yang menunjukkan usaha yang dilakukan dengan sadar secara mandiri tanpa harus disuruh atau diminta untuk melakukan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran. Disini adalah sikap saling menghargai apa yang dimiliki setiap individu. Permasalahan yang dihadapi anak sehari – hari dapat dengan mudah diatasi dengan adanya campur tangan orang tua. Namun, cara ini tentunya tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri. Anak akan terbiasa lari kepada orang tua apabila menghadapi permasalahan. Dengan kata lain, anak terbiasa bergantung pada orang lain untuk hal – hal sekecil apapun. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak sudah menyatakan kemandiriannya, peran orang tua yaitu tidak banyak melarang dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di TPA 01 SUKAMAJU Jambu Mlonggo Jepara ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di TPA 01 SUKAMAJU. Terdapat dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa teman-teman yang berperan sebagai anak didik yang berjumlah 4 orang, guru utama 1 orang, dan guru pendamping 1 orang, dan sumber data sekunder berupa hasil dokumentasi aktifitas pembelajaran sesuai tema, serta RPPM, RPPH, dan juga desain kelas.

Adapun indikator kemandirian yang akan diamati adalah : 1). Anak dapat bersikap mandiri dalam segala aktifitasnya tanpa ada bantuan dari orang tua maupun guru, 2). Anak dapat mengambil keputusan tanpa pengaruh orang lain, dan 3). Melatih anak agar mempunyai sikap tanggungjawab terhadap apa yang dilakukan.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah observasi. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berupa penjelasan hasil pengamatan kemandirian anak dalam pembelajaran berbasis sentra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TPA 01 SUKAMAJU adalah lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang turut mengembangkan enam aspek perkembangan mulai dari aspek kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, agama dan moral, dan juga seni. Lembaga ini memiliki filosofi tersendiri yaitu angka 01 diharapkan dalam berkembangnya lembaga ini dapat tetap menjadi yang nomor 1, sedangkan SUKAMAJU juga memiliki filosofi tersendiri yaitu diharapkan lembaga pendidikan ini dapat terus maju dan menciptakan anak didik yang cerdas. Jadi 01 SUKAMAJU saling berkaitan dan akan terus berkaitan satu sama lainnya.

Model pembelajaran yang digunakan di TPA 01 SUKAMAJU ini adalah model pembelajaran berbasis sentra. Terdapat 4 sentra yang ada di TPA 01 SUKAMAJU ini yakni sentra persiapan, sentra seni, dan bahan alam dan sentra peran.

Seluruh sentra yang disediakan di TPA ini harus memenuhi semua aspek perkembangan anak usia dini yaitu meliputi perkembangan sosial emosional, fisik motorik, moral agama, kognitif, seni, dan bahasa. Pembagian sentra main ini ditujukan untuk mengkategorikan variasi dalam bentuk permainan yang bisa menstimulus perkembangan anak usia dini sesuai tahap usia masing-masing. Bentuk stimulus yang diberikan dilakukan sejak anak datang ke sekolah sampai anak kembali ke rumah yakni meliputi kegiatan pembuka, kegiatan sentra atau inti, dan kegiatan penutup.

Proses kegiatan pada sentra persiapan dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00. Dalam pelaksanaannya sentra persiapan memiliki 4 pijakan yang harus dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Pijakan yang pertama yaitu pijakan sebelum main yang didalamnya guru menyambut anak didik dan kegiatan pembuka di halaman luar kelas dengan mengajak anak untuk berbaris dan juga senam. Setelah itu anak masuk kelas secara bergantian

kemudian berdo'a, bemyanyi, dan guru mengucapkan salam dilanjutkan guru menjelaskan aturan main kepada anak.

Sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognitif, motorik halus dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca dan menulis (Muktar, 2013:125). Selain itu, sentra persiapan memiliki tekanan yang lebih besar dari orang tua dari pada sentra lainnya. Alasannya karena adanya tuntutan terhadap guru agar anak mampu menguasai beberapa hal dalam capaian belajar khususnya sikap kemandirian yang ditanamkan sedari dini agar anak kelak bisa menyiapkan masa depannya dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain

Penggunaan sentra persiapan ini sangat erat kaitannya dengan peran orang tua di dalamnya. Pasalnya, orang tua ikut berperan aktif dalam penanaman kemandirian anak. Di lembaga ini ketika anak memasuki sentra persiapan, orang tua harus bisa diajak bekerja sama dengan guru agar bisa mempercayakan anaknya kepada pihak sekolah. Artinya, anak dilarang untuk ditunggu saat belajar. Kebijakan ini selaras dengan penelitian Sari (2019) yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam penanaman kemandirian anak. Dimana orang tua harus bisa memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa melakukan dan menuntaskan perkembangan dirinya tanpa perlu merasa khawatir. Pemberian sikap positif kepada anak seperti memberi pujian sudah sangat membantu anak dalam meningkatkan kemandiriannya.

Faktanya, berdasarkan hasil pengamatan. Masih banyak orang tua yang tidak tega kepada anaknya dan tetap memilih menunggu anaknya sekolah meski telah dilarang oleh guru. Orang tua tetap memilih menunggu anaknya di luar ruangan, dimana hal ini justru menghambat perkembangan kemandirian anak. Menurut Safitri (2018) anak yang mandiri memiliki minat yang tinggi dengan lingkungan sosial, sedangkan anak yang kurang mandiri memiliki minat yang rendah dan selalu ingin dimanja oleh orang tua. Terlihat jelas, dalam sentra persiapan anak menjadi kurang fokus kepada guru karena terus memperhatikan orang tua yang ada di luar ruangan.

Kemandiria anak masih belum terlihat di sentra persiapan. Begitu pula pada sentra seni dan bahan alam. Anak terlihat masih sangat bergantung pada orang lain terutama guru. Mestinya, anak dikatakan mandiri berarti mampu mencoba memecahkan masalahnya sendiri dan tidak banyak mengharap bantuan dari orang lain.

Pada sentra seni, guru memberi stimulus dengan mengajarkan anak untuk bemyanyi dan menari dengan gerakan sederhana bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, guru masih cukup kewalahan dalam memberikan rangsangan. Hal ini disebabkan karena anak belum memiliki kepercayaan diri untuk bersuara dan melakukan gerakan sesuai dengan instruksi guru. Siswa nampak kurang antusias dalam bemyanyi. Hal ini bisa disebabkan karena pada usia 0-2 tahun, beberapa anak masih kesulitan dalam menghafalkan syair lagu, sehingga mereka belum terlihat mampu mandiri untuk bemyanyi yang mengakibatkan kurang semangat dalam mengikuti gerakan menari.

Sementara itu, pada sentra bahan alam juga belum nampak adanya kemandirian anak. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada sentra ini adalah dengan mengajak anak bermain tanah liat, pasir, batu dan rumput. Tujuan dari kegiatan ini selain mengenalkan bahan alam juga melatih kemampuan motorik halus anak dalam membedakan benda yang kasar dan halus. Akan tetapi, anak-anak masih terlihat enggan untuk memainkannya. Anak merasa canggung untuk menyentuh benda-benda tersebut sehingga mereka benar-benar masih harus dibantu guru untuk bisa menyentuh dan mengenali tekstur benda.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa anak-anak di lembaga ini sebagian besar tergolong anak yang kurang mendapat pengamalan belajar dengan lingkungan. Pasalnya, orang tua lebih banyak mengajak anak bermain di dalam rumah dan hamper tidak pernah dibiarkan bermain sendiri di luar rumah apalagi dengan hal-hal atau benda yang kotor. Padahal, menurut pendapat Nur Falah (2010), kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan orang tua dengan memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak untuk melakukan tugas perkembangan. Dari pendapat tersebut semestinya anak tetap diberi kebebasan untuk mengeksplor dirinya dengan lingkungan sekitar dengan tetap memantau aktivitasnya untuk melindunginya dari hal-hal yang berbahaya.

Berbeda dengan ketiga sentra tersebut yakni sentra persiapan, seni dan bahan alam. Pada sentra peran, kemandirian anak terlihat cukup signifikan perkembangannya. Hal ini Nampak pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dalam sentra ini, guru memberi stimulus kepada anak untuk memerankan karakter hewan dengan cerita yang diilustrasikan guru. Pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan aturan main. Pada kegiatan ini perkembangan bahasa anak terlihat pada antusias mereka dalam memainkan peran hewan menggunakan bahasanya sendiri. Kemandirian anak juga mulai menunjukkan sikap

mandiri dan keaktifan mereka dengan bertanya apa saja yang akan dilakukan dan bagaimana caranya. Penekanan pada sentra ini dilakukan melalui kegiatan main yang menyenangkan. Guru mengemas pembelajaran melalui kegiatan dramatisasi atau bermain peran agar anak lebih menyenangkan.

Guru menjelaskan aturan mainnya adalah sebagai berikut : 1.) harus saling bergantian tidak boleh menyerobot jatah peran temannya; 2.) mau bersikap sabar menunggu giliran; 3.) setiap anak memerankan satu tokoh karakter hewan sesuai ilustrasi dari guru; 4) ketika bermain peran, anak harus mampu menirukan gerakan dan suara hewan yang diperankannya.

Dalam kegiatan ini melibatkan peran perkembangan motorik yakni dengan melompat-lompat, lari-lari kecil, dan maju mundur anak mulai menunjukkan sikap mandiri mereka dengan cara melakukannya sendiri tanpa harus dengan bantuan guru. Hal ini menunjukkan kemandirian karena anak dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.

Dari segi perkembangan bahasa sangat terlihat anak begitu semangat dan antusias memerankan bagian perannya dan menggunakan bahasanya sendiri. Meskipun bahasa yang muncul masih disertai dengan penggunaan bahasa daerah, tetapi anak sudah menunjukkan kelancaran dalam berbicara.

Penanaman kemandirian seorang anak didik mulai lebih terlihat secara mendalam ketika pada pijakan lingkungan main yaitu dengan kegiatan memilih dan memakai properti hewan sesuai jatah perannya, menirukan suara hewan, dan menirukan gerakan hewan. Kemudian saat anak dalam kegiatan menirukan suara dan gerakan hewan, anak dapat mengetahui perbedaan antara hewan satu dengan lainnya dan bisa mengekspresikan suara dan gerakan hewan tersebut.

Pada tahap setelah main, yang dilakukan guru pada saat itu adalah *recalling*. Guru mengajak anak merapikan alat yang telah digunakan. Dalam hal ini, anak-anak terlihat mandiri karena setelah selesai bermain, mereka mau merapikan alat-alat atau property bermain peran yang mereka gunakan. Guru mengajarkan anak untuk mau dan bisa merapkannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Di akhir pembelajaran, guru bertanya bagaimana perasaan anak saat melakukan kegiatan tersebut, mendiskusikan perilaku yang kurang tepat seperti tidak mau bergantian dengan temannya, Berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan dan menginformasikan kegiatan besok. Kemudian guru mengajak anak untuk berdoa setelah kegiatan selesai, salim dan

kemudian pulang. Sebelum pulang anak memakai sepatu dan tas ranselnya sendiri. Dengan hal itu kemandirian anak semakin terlihat.

Guru juga memberikan penguatan kepada siswa untuk bisa meningkatkan kemandirian pada pembelajaran di sentra lain selain sentra peran. Contohnya pada sentra persiapan, guru memberi penguatan kepada siswa agar memiliki keberanian untuk mau tetap sekolah tanpa harus ditunggu oleh orang tua. Upaya ini sesuai dengan pendapat Parker (2005) yang menegaskan bahwa "harga diri (*self esteem*) entah baik atau buruk, ada dalam diri anak sangat kuat atau bahkan lebih kuat dari apa yang ada pada orang dewasa. Harga diri yang baik membantu orang untuk mengembangkan kepercayaan diri yang kuat. Sementara itu, kepercayaan diri membantu orang untuk mandiri.

Upaya pengembangan kemandirian pada sentra peran ini cukup memberi kejutan bagi guru mengingat usia anak di TPA memang masih sangat dini. Anak baru berusia kisaran 0-2 tahun. Menurut Sa'diyah (2017) kemandirian anak sudah mulai banyak ditemukan semenjak anak berusia tiga tahun. Dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (orang tua) tetapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang baru disekitarnya. Usia inilah yang dianggap menjadi waktu paling tepat untuk melatih kemandirian anak. Meskipun demikian, rangsangan agar anak bisa dilatih untuk mandiri perlu dilakukan sejak dini, termasuk di usia 0-2 tahun seperti di TPA 01 Sukamaju.

SIMPULAN

Upaya guru di TPA 01 Sukamaju dalam menstimulus perkembangan bahasa dan kemandirian anak dapat dioptimalkan pada pembelajaran di sentra peran. Dimana perkembangan bahasa terlihat dari antusiasnya anak dalam memerankan tokoh menggunakan bahasanya sendiri. Anak juga mulai menunjukkan sikap mandiri ditunjukkan dengan keaktifan mereka dengan bertanya apa saja yang akan dilakukan dan bagaimana caranya. Selain itu, anak-anak mau untuk memilih dan memakai properti sesuai dengan perannya tanpa bantuan guru.

Melihat simpulan ini sebaiknya orang tua, pendidik, calon pendidik, atau keluarga sangat perlu menanamkan karakter, mengembangkan kemampuan bahasa dan sikap kemandirian sejak dini pada anak agar menjadi generasi yang berakhlakul karimah serta menstimulasi anak sesuai dengan perkembangannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi pendidik atau kelembagaan untuk membuat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mudah, aman dan nyaman serta kreatif bagi anak khususnya pada

zaman sekarang adalah salah satu hal yang harus dihadapi lembaga, pendidik, calon pendidik serta keluarga dengan cara yang kreatif serta inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, Riskia dkk. 2019. *Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora. Volume 5. Nomor 1. Fakultas Psikologi dan Pendidikan. Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Nurfalah, Y. 2010. *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. Bandung: PNFI Jayagiri.
- Parker, K Deborah. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Qori'ah, Tri Ulya dkk. 2019. Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*. Volume 7. Nomor 1. Program Studi PGPAUD: Universitas Sebelas Maret.
- Safitri, Nadia dan Aini, Wirdatul. 2018. Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Vol. 1, Nomor 1.
- Sari, Desi Ranita dan Rosyidah, Amelia Zainur. 2019. Peran Orang Tua dalam Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*: Vol. 3. No.1
- Sa'diyah, Rika. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*. Vol. XVI Nomor. 1.
- Tri Rahayu. 2014. Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A Di TKIT Ibnu Khaldun Cengkiran, Triharjo, Pandak, Bantul. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3 Nomor 1. Hlm 1-10.
- Windayani, Ismi. 2019. *Meningkatkan Kemampuan Anak melalui Metode Bermain Peran Makro pada Kelas B Taman Kanak-Kanak AL Barokah Kecamatan Barajo Kota Jambi*. Skripsi. Jambi: UIN Sutha